

**NAKODAI MARA'DIA ABANUA KAIYANG TOILOPI:  
SPIRIT NILAI BUDAYA MARITIM DAN IDENTITAS ORANG MANDAR**  
*NAKODAI MARA'DIA ABANUA KAIYANG TOILOPI:  
THE SPIRIT OF MARITIME CULTURAL VALUES AND THE IDENTITY OF  
MANDAR PEOPLE*

**Tasrifin Tahara<sup>1</sup>, Syamsul Bahri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Antropologi FISIP UNHAS

<sup>2</sup>Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Pos-el: 1tasrifin.tahara@yahoo.co.id, 2syamsul.bahri@yahoo.com

Diterima: 9 Juli 2018; Direvisi: 26 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

**ABSTRACT**

*This article discusses about of Mandar people as a maritime ethnic group whose existence is undoubted. As stakeholders of obedient maritime and religious culture, human reliability cannot be denied in various arenas of life and always has characteristics that can be positive. Qualitative descriptive research method by conducting research at Polewali Mandar and Majene. The data collection techniques with literature studies, observation, and interviews. The results of the study show that as a maritime tribe, it is very urgent to explore the noble values of the Mandar community which are always prominent in various social, economic, and political arenas. People Mandar who have distinctive cultural values that always excel in various social, political, legal and economic arenas. The Indonesian people have Baharuddin Lopa and Basri Hasanuddin who color Indonesian civilization. The noble values of takkalai disombalang dotai lele rapu dadi na tuali di lolangan". The Mandar people uphold things that are good, right and noble. This value implies that they aspire to make their territory "Mandar masagena na mala bi" which means "the glorious and noble Mandar region". These values are the pillars of the Mandar culture, so that the birth of Mandar humans is always superior in various arenas as the identity of the maritime ethnic group.*

**Keywords:** values cultural, Mandar and maritime.

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas orang Mandar sebagai suku bangsa maritim yang tidak diragukan eksistensinya. Sebagai pemangku kebudayaan maritim dan religius yang taat, tidak dapat dimungkiri keandalan manusia Mandar dalam berbagai arena kehidupan dan selalu memiliki ciri khas yang dapat bernilai positif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan penelitian di Polewali Mandar dan Majene. Adapun teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai suku bangsa maritim, sangatlah urgen untuk melakukan penggalian nilai-nilai luhur masyarakat Mandar yang selalu menonjol dalam berbagai arena sosial, ekonomi dan politik. Orang Mandar memiliki nilai budaya yang khas yang selalu unggul dalam berbagai arena sosial, politik, hukum dan ekonomi. Bangsa Indonesia memiliki Baharuddin Lopa dan Basri Hasanuddin yang mewarnai peradaban Indonesia. Nilai-nilai luhur *takkalai disombalang dotai lele rapu dadi na tuali di lolangan*. "Orang Mandar menjunjung tinggi hal-hal yang baik, benar dan mulia. Nilai ini mengisyaratkan bahwa mereka bercita-cita menjadikan wilayahnya "Mandar masagena na mala bi" yang berarti "wilayah Mandar yang terpuji dan mulia." Nilai-nilai inilah menjadi penopang kebudayaan Mandar sehingga melahirkan manusia Mandar yang selalu unggul dalam berbagai arena sebagai identitas suku bangsa maritim.

**Kata kunci:** nilai budaya, Mandar, dan maritim

## PENDAHULUAN

Ketika mendengar kata “Mandar” pasti ingatan kita mengarah pada beberapa tokoh yang fenomenal semisal Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Prof. Dr. Basri Hasanuddin M.A., Komjen Pol (Purn) Jusuf Manggabarani, dan Prof. Dr. Husain Syam, M.TP. (Rektor Universitas Negeri Makassar). Sosok Baharuddin Lopa lahir di Pambusuang, 27 Agustus 1935. Beliau adalah bupati pertama Kabupaten Majene tahun 1960 yang menerima amanah sebagai bupati masih tergolong muda pada usia 25 tahun. Sosok individu yang dikenal “jujur dan bersih” yang dimiliki oleh bangsa ini terakhir menjabat sebagai Menteri Kehakiman dan HAM serta Jaksa Agung hingga menghembuskan nafas terakhir menyimpan sejumlah misteri atas kematiannya. Baharuddin Lopa merupakan teladan yang langka dari figur yang berani melawan arus. Sayangnya, Lopa sudah tiada sudah pension, tetapi mereka telah meninggalkan warisan yang mulia kepada rekan-rekannya. Tentu untuk diteladani. Baharudin Lopa meninggal dunia pada usia 66 tahun di rumah sakit Al-Hamadi Riyadh, pukul 18.14 waktu setempat atau pukul 22.14 WIB, 3 Juli 2001, di Arab Saudi, akibat gangguan pada jantungnya.

Baharuddin Lopa, mantan Dubes RI untuk Saudi, dirawat di ruang khusus rumah sakit swasta di Riyadh sejak tanggal 30 Juni. Menurut Atase Penerangan Kedubes Indonesia untuk Arab Saudi, Joko Santoso, Lopa terlalu lelah karena sejak tiba di Riyadh tidak cukup istirahat. Lopa tiba di Riyadh, 26 Juni untuk serah terima jabatan dengan Wakil Kepala Perwakilan RI, Kemas Fachruddin S.H., 27 Juni. Kemas menjabat Kuasa Usaha Sementara Kedubes RI untuk Saudi yang berkedudukan di Riyadh. Lopa sempat menyampaikan sambutan perpisahan.

Kala itu pada tanggal 28 Juni, Baharuddin Lopa dan istri serta sejumlah pejabat Kedubes melaksanakan ibadah umrah dari Riyadh ke Mekkah lewat jalan darat selama delapan jam. Lopa dan rombongan melaksanakan ibadah umrah malam hari, setelah shalat Isya. Tanggal 29 Juni melaksanakan shalat

Subuh di Masjidil Haram. Malam hari, Lopa dan rombongan kembali ke Riyadh, juga jalan darat. Ternyata ketahanan tubuh Lopa terganggu setelah melaksanakan kegiatan fisik tanpa henti tersebut. Tanggal 30 Juni pagi, Lopa mual-mual, siang hari (pukul 13.00 waktu setempat) dilarikan ke RS Al-Hamadi.

Presiden K.H. Abdurahman Wahid, sebelum mengangkat Jaksa Agung definitif, menunjuk Soeparman sebagai pelaksana tugas-tugas Lopa ketika sedang menjalani perawatan. Penunjukan Soeparman didasarkan atas rekomendasi yang disampaikan Lopa kepada presiden. Padahal saat itu, Baharuddin Lopa sedang giat-giatnya mengusut berbagai kasus korupsi ([https://id.wikipedia.org/wiki/Baharuddin\\_Lopa](https://id.wikipedia.org/wiki/Baharuddin_Lopa)).

Tidak hanya Lopa (panggilan Prof. Dr. Baharuddin Lopa), Tanah Mandar juga memiliki sosok yang fenomenal yang meniti karir di Kepolisian. Komjen Pol. (Purn.) Jusuf Manggabarani yang lahir 11 Februari 1953 yang dikenal dengan polisi tegas, jujur dengan kesederhanaan. Pernah menjabat sebagai Dansat Brimob, Kapolda Nangro Aceh Darussalam, dan Kapolda Sulawesi Selatan (1994-2002). Kemudian, tahun 2004 menjabat Kadiv. Propam, tahun 2005 sebagai Irwasum dan terakhir sebagai Wakapolri pada tahun 2010.

Dalam dunia akademik, Tanah Mandar juga berhasil menelorkan dua sosok akademisi yang menjabat sebagai “orang nomor satu” di Kampus Negeri di Kota Makassar, yakni Prof. Dr. Basri Hasanuddin, M.A. sebagai Rektor Universitas Hasanuddin, dan Prof. Dr. Husain Syam, M.T.P. sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar. Sosok Basri Hasanuddin lahir di Pambusuang Polman, 6 November 1939 juga pernah menempati posisi penting di negeri ini, yakni Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat dan terakhir sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Iran. Satu lagi, tepat hari Kamis tanggal 3 Maret 2016, putra Mandar Prof Dr. Husain Syam yang lahir di Kanang Polman, terpilih sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar untuk periode 2016-2020.

Kisah-kisah keberhasilan (*success story*) keempat putra Mandar yang cukup menarik perhatian sebagai pintu awal untuk memasuki spirit nilai budaya maritim kehidupan orang Mandar. Pengalaman mereka merupakan titik awal untuk mengetahui bahwa selama ini orang Mandar hidup dengan tradisi maritim yang kuat, tersimpan rapi dalam benak mereka. Kisah keempat tokoh tersebut menjadi jendela awal untuk melihat kebudayaan maritim dengan apa yang disebut oleh Prins (1965) dengan analogi *cultural orientation* yang kemudian dikenal dengan *maritime orientation*. Pandangan ini merupakan wujud logis dari disposisi etos maritim berupa kecenderungan-kecenderungan sikap, perilaku, pandangan-pandangan dan kepribadian individu yang menyertainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang Mandar dapat mencapai karir pada level top dimana pun arenanya.

## METODE

Penelitian ini merupakan bagian desain etnografi yang menekankan pada kasus-kasus kesuksesan orang Mandar dalam berbagai arena sosial, ekonomi dan politik. Penelitian ini melingkupi penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data-data sekunder dengan melakukan penelitian studi pustaka yang dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia di Makassar dan perpustakaan. Selain itu, melalui buku-buku, artikel-artikel, hasil-hasil penelitian ilmiah dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Dalam proses ini kami merasa tertolong sebab banyak penelitian tentang kebudayaan Mandar dan kemartiman sudah terpublikasi dan beberapa buku tentang Mandar dan kemaritiman yang dijadikan sebagai *entry point* untuk memasuki lapangan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah orang Mandar yang sukses. Dalam hal ini, kami melakukan pemilahan atas subjek orang Mandar berdasarkan kategori yang telah disusun sebelumnya. Bagi subjek yang pernah menjadi orang sukses adalah orang yang pernah memiliki posisi penting di Indonesia.

Penelitian ini dimulai dari Makassar, Polewali Mandar dan Majene sebagai wilayah-wilayah yang dihuni oleh orang Mandar. Sebagai suatu kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka penekanannya lebih pada proses daripada hasil, serta cenderung melibatkan hubungan kepercayaan antara peneliti dengan informan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tokoh adat masyarakat Mandar untuk menelaah pandangan kebudayaan maritim. Kami berusaha mendapatkan sejarah hidup mereka. Dengan demikian, kami bisa mengetahui secara mendalam proses sosial yang terjadi antara kelompok-kelompok Mandar dalam struktur masyarakat Mandar. Kami juga dengan lebih mendetail mengetahui keberagaman proses sosial termasuk status ekonomi, politik, dan budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain wawancara, juga dilakukan pengamatan terlibat selama proses penelitian. Hasil yang diperoleh selama penelitian lapangan berupa pelukisan mendalam tentang kebudayaan maritim dan nilai-nilai utama kebudayaan Mandar. Informasi sekunder diperoleh pada sumber-sumber kepustakaan, naskah-naskah sejarah atau penggunaan bahan-bahan tertulis lain yang dipandang relevan dengan masalah penelitian. Dari bahan tertulis diperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang sedang dikaji, menghindari dari duplikasi penelitian, serta dapat mengungkapkan pikiran secara sistematis dan kritis. Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, bahan tertulis yang peneliti kumpulkan berupa tulisan-tulisan yang dimuat di media massa, laporan-laporan penelitian, jurnal-jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah kebudayaan Mandar. Sedangkan informan diambil dari tokoh adat dan para pelaku kebudayaan maritim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siapa Orang Mandar?

Dari manakah asal kata Mandar? Menurut Anna Tsing (1993), biasanya pertanyaan ini merupakan awal untuk memulai sebuah pemahaman terhadap suku bangsa tertentu.

Suku Mandar merupakan suku asli yang saat ini mendiami Pulau Sulawesi bagian barat yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Penyebaran penduduk Suku Mandar ini juga ada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Populasi Suku Mandar di Sulawesi Barat diperkirakan lebih dari 260.000 orang dan di Kalimantan Selatan 29.322 orang. Suku Mandar masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan Suku Bugis dan Makassar, karena terdapat kedekatan dalam segi asal-usul sejarah, budaya, dan bahasa.

Menurut Mattulada (1991), orang-orang yang mendiami Kabupaten Mamuju biasanya tidak mau disebut orang Mandar, dan lebih senang disebut orang Mamuju. Alasannya antara lain, karena dalam hal bahasa mereka memiliki dialek sendiri. Namun, jika dilihat dari sudut budaya secara umum, kebudayaan Mandar dan Mamuju tidaklah sangat berbeda dengan kebudayaan Bugis, Makassar, dan Toraja Saqdan. Badaruddin et al. (1983), dan atau Myala (1987) menyatakan bahwa ketiga wilayah tersebut sebagai permukiman Suku Mandar. Sejak permulaan abad ke-16 di daerah ini telah ada 14 kerajaan lokal yang terbagi atas dua kelompok, yaitu Pitu Babbana Binanga dan Pitu Ulunna Sulu, artinya tujuh kerajaan di hulu sungai. Kelompok tujuh pertama terdiri atas Balanipa, Sendana, Majene, Pambuang, Tappalan, Binuang, dan Mamuju. Kelompok tujuh kedua meliputi Tabulahan, Rante Bulahan, Mambi, Bambang, Matangnga, Aralla, dan Tabang. Dalam satu pertemuan di Loyo (Kabupaten Polewali Mandar), ke-14 kerajaan tersebut membentuk suatu konferedasi yang melahirkan *Sipamandar* “saling memperkuat”. Sejak itu seluruh kerajaan tersebut disebut Mandar “kuat”.



**Peta Pemukiman Suku Mandar**

Suku Mandar ini termasuk salah satu suku yang menggantungkan hidupnya di laut, termasuk salah satu suku bahari ulung di Indonesia, akan tetapi, mereka berbeda dengan Suku Bajo dan suku-suku laut lainnya. Tradisi maritim yang mereka lakoni telah melampau berbagai zaman dan generasi dengan segala tantangannya, telah mengukuhkan orang Mandar sebagai suku bangsa bahari Indonesia bersama dengan suku bangsa lainnya, yakni Bajo, Bugis, Makassar, Buton, dan Madura.

Permukiman mereka kebanyakan berhadapan langsung dengan laut lepas. Mereka menganggap lautan sebagai rumah dan ladang untuk mencari sumber kehidupan. Dalam catatan sejarah Tana Mandar, dijelaskan bahwa *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh Hulu Sungai) dan *Pitu Ba, bana Binanga* (Tujuh Muara Sungai), adalah negara wilayah Mandar. Orang-orang dari wilayah itu menyatakan diri masih bersaudara dalam kesatuan Mandar. Orang Mandar percaya bahwa mereka berasal dari *ulu sa'* (nenek moyang), yang bernama Tokombong di Wura (laki-laki) dan Towisse di Tallang (perempuan). Mereka itu disebut juga *To-Manurung di Langi*. Pada masa lalu masyarakat Mandar memiliki ras nomaden laut, beberapa abad yang lalu, banyak dari mereka melakukan perjalanan melintas laut menyeberang ke pulau-pulau lain, sehingga banyak ditemukan permukiman orang Mandar di daratan Pulau Kalimantan, terutama di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Sumber-sumber menyatakan bahwa Islam telah menyebar di daerah Mandar sejak abad ke-10 Masehi. Penyebaran agama Islam di Mandar dilakukan oleh seorang tokoh yang bernama Daeng Palulung dengan Tomesaraung Bulawan yang saat itu melakukan penyebaran Islam di Kerajaan Baras Mamuju. Menurut perkiraan, mereka adalah pelaut yang sedang melakukan perdagangan. Sumber berbeda menyebutkan bahwa Islam masuk dan menyebar di Mandar pada abad ke-15. Penyebaran agama Islam di wilayah ini dilakukan oleh seorang tokoh yang bernama Abdul Rahman Kamaluddin yang dikenal dengan nama Tuanta Yusuf atau Tuanta Binuang. Tokoh ini berhasil mengislamkan Mara'qdia Balanipa yang bernama Daetta Tommuane melalui pendekatan yang bijaksana. Dalam menyebarkan Islam, ia memulai pada tingkat yang paling bawah. Untuk mewujudkan segala usahanya, ia mendirikan masjid dan pesantren di Tangga-Tangga.

### **Masuknya Islam di Mandar**

Dalam wilayah Sulawesi Barat, peninggalan kebudayaan peradaban Islam tersebar pada wilayah Majene, Polewali Mandar, Mamuju, Mamuju Utara, dan Mamuju Tengah. Ciri-ciri umum yang biasa ditemukan pada bangunan masjid yaitu, denah berbentuk bujur sangkar atau segi empat dan masif, atap tumpang yang bersusun ke atas makin kecil dan berjumlah dua, tiga, atau lebih, serta serambi di bagian depan atau samping, dan halaman yang dikelilingi pagar. Masjid-masjid kuno ini tidak memiliki menara. Bagian tingkat yang beratap susun tersebut digunakan untuk azan. Mihrab berada di posisi barat sebagai tempat imam, memiliki lengkung atas yang bentuknya menyerupai lengkung pada pintu candi, serta berbentuk *kalamakara* (hiasan flora pada candi).

Ada dua kerajaan dalam wilayah Mandar yang pertama dimasuki agama Islam, yaitu Kerajaan Balanipa dan Kerajaan Pamboang. Kerajaan Balanipa terletak di bagian selatan Mandar, sedangkan Kerajaan Pamboang berada di bagian utara Mandar. Kedua kawasan

ini cukup strategis pada masanya, didatangi oleh para penyebar Islam pada masa lampau. Terdapat tiga versi terkait awal mula penyebar agama Islam datang ke wilayah Mandar, antara lain: (1) Syekh Yusuf atau Tuanta Salamaka Tajul Khalawati pada abad ke-17 Masehi datang dan membawa agama Islam masuk, kemudian diterima oleh masyarakat Mandar, (2) Raden Mas Suryodilogo dan Syekh Zakaria A'maghribi pada akhir abad ke-17 Masehi datang langsung dari Pulau Jawa mendatangi Kerajaan Pamboang. Kerajaan Pamboang pada masa itu merupakan salah satu bandar perdagangan sekaligus tempat penentuan arah pelayaran bagi para pelaut yang berlayar ke Pulau Jawa dan Kalimantan, dan (3) Agama Islam pertama kali masuk ke Kerajaan Balanipa yang dibawa oleh seorang ulama, yakni Abdurrahim Kamaluddin yang datang pada masa pemerintahan Raja Balanipa keempat, Kakanna I Pattang Daetta Tommuane.

Berdasarkan sumber Lontara Mandar, masyarakat Pamboang dikenal sebagai pelaut yang berani berlayar mengarungi laut ke seluruh Nusantara. Semua orang Mandar sejak dulu dikenal sebagai pelaut ulung di Sulawesi yang melakukan ekspedisi menggunakan perahu khas mereka. Gresik dan Tuban ramai dikunjungi pedagang sejak berdirinya kerajaan Islam di Jawa Timur. Melalui Tuban, para ulama menyebar ke Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Proses masuknya Islam ke Mandar berbeda dengan kawasan etnik Bugis. Di Bugis, proses Islamisasi mendapat banyak tentangan, sedangkan di kawasan Mandar, Islam dapat diterima dengan cara damai. Islam berkembang pesat di wilayah ini dengan bantuan golongan bangsawan, perkawinan, pendidikan, dan proses budaya.

### **Adaptasi Islam pada Masyarakat Maritim**

Masyarakat, menurut Koentjaraningrat (1980) ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kesatuan hidup manusia yang disebut masyarakat ialah berupa

kelompok, golongan, kesatuan suku bangsa (*ethnic group*) atau masyarakat negara bangsa (*nation state*). Interaksi yang kontinyu ialah hubungan pergaulan dan kerja sama antaranggota kelompok atau golongan, hubungan antarwarga dari komunitas, hubungan antarwarga dalam satu bangsa atau antarwarga negara bangsa. Adat istiadat dan identitas ialah kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Mengacu pada konsep di atas, maka masyarakat maritim dipahami sebagai kesatuan-kesatuan hidup manusia berupa kelompok-kelompok kerja (termasuk satuan-satuan tugas), komunitas sekampung atau sedesa, kesatuan suku bangsa, kesatuan administratif berupa kecamatan, provinsi, bahkan bisa merupakan negara atau kerajaan yang sebagian besar atau sepenuhnya menggantungkan kehidupan ekonominya secara langsung atau tidak langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut (hayati dan nonhayati) dan jasa-jasa laut yang dipedomani oleh dan dicirikan bersama dengan kebudayaan maritimnya.

Ciri sosial masyarakat maritim ialah ciri kehidupan kolektif internal, berhubungan dengan dunia masyarakat luar dengan lingkungan hidup flora dan fauna laut, dan bahkan dengan lingkungan fisik alam sekitar. Setidaknya ada enam karakteristik sosial budaya yang mencolok pada masyarakat maritim, yakni (1) hubungan dengan dan ketergantungan secara fisik dan psikososiobudaya pada lingkungan alamnya, (2) pemanfaatan lingkungan dan sumber daya laut secara bersama, (3) hubungan dengan dan kebutuhan secara mutlak pada kelembagaan lokal, (4) hubungan dengan dan ketergantungan secara mutlak pada pasar lokal, regional, dan global, (5) hubungan dengan dan ketergantungan pada berbagai pihak berkepentingan dari luar, dan (6) mobilitas geografi yang tinggi dan jaringan kesukubangsaan yang luas. Diasumsikan bahwa terbentuknya karakteristik sosial masyarakat maritim dikondisikan oleh sifat lingkungan sumber daya laut pada satu sisi, dan dipengaruhi secara dominan oleh budaya maritim itu sendiri.

Proses difusi ajaran agama Islam menggunakan laut sebagai medium dan terlebih dahulu diterima oleh masyarakat maritim yang sangat terbuka dengan nilai-nilai universal yang membawa keteraturan sosial. Nilai universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting dalam struktur masyarakat maritim. Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syariah dan akhlak menyatu dengan sistem sosial masyarakat maritim.

Nilai-nilai ajaran Islam beradaptasi dengan keseluruhan atau totalitas unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling ketergantungan satu sama lain. Unsur agama Islam memberi fungsi dan makna esensial yang berlebihan bagi kehidupan masyarakat maritim. Berbeda dengan unsur kebudayaan lain yang hanya pada kehidupan dunia belaka, agama Islam justru melampaui kepentingan alam dunia yang fana ini ke alam kubur dan akhirat kekal yang menjadi tujuan manusia, dan alam rahim dan roh yang sudah dilewati. Agama Islam mengajarkan akan adanya Tuhan pencipta alam semesta dan isinya, adanya nabi dan rasul, malaikat, syaitan dan jin. Agama Islam mengajarkan tentang kebajikan, kewajiban dan larangan, pahala dan dosa, takdir dan ajal, surga dan neraka, dan sebagainya. Ajaran ini menyatu dengan kepercayaan lokal dan saling menguatkan dalam sistem sosial masyarakat maritim dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kelembagaan Lokal dan Pelembagaan Islam**

Sebagai suku bangsa maritim, kelembagaan lokal merupakan salah satu unsur universal kebudayaan dibutuhkan secara mutlak yang sejak dahulu sudah ada pada masyarakat Mandar. Bagi masyarakat maritim, kelembagaan lokal mempunyai fungsi yang kompleks. Lembaga dalam suatu komunitas masyarakat maritim terdiri atas organisasi pada tingkat nelayan serta kelembagaan masyarakat desa. Hal itu diartikan sebagai “norma lama” atau aturan-aturan sosial yang telah berkembang secara tradisional dan terbangun atas budaya lokal sebagai komponen dan pedoman pada beberapa jenis/tingkatan

lembaga sosial yang saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat untuk mempertahankan nilai. Norma lama yang dimaksud, yaitu aturan-aturan sosial yang merupakan bagian dari lembaga sosial dan simbolisasi yang mengatur kepentingan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Oleh karena itu, kelembagaan lokal merupakan komponen penting dalam program pembangunan masyarakat maritim berupa program pengembangan sumber daya manusia agar lebih berkualitas, sehingga diharapkan mampu mengambil peran aktif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang mereka miliki. Selain melalui pendidikan formal bidang perikanan, baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, maka pengembangan sumber daya masyarakat maritim pada institusi pendidikan khusus seperti pesantren menjadi sangat penting apalagi didukung oleh kebudayaan yang sudah berlangsung lama. Hal ini dapat berperan dalam pembangunan kelautan dan perikanan menjadi bertambah banyak serta merata terutama di kalangan penduduk wilayah pesisir yang umumnya sebagian besar masih berada dalam kondisi prasejahtera.

Usaha-usaha pemerintah untuk membangun bangsa dengan menitikberatkan masyarakat maritim dengan kebijakan poros maritim saat ini merupakan moment yang tepat. Namun, memobilisasi masyarakat maritim, menggerakkan orang-orang pelaut untuk mengolah kekayaan laut yang tersedia bukanlah pekerjaan ringan dan mudah. Masyarakat maritim yang sanggup berusaha sendiri, sanggup mencukupi kebutuhannya sendiri tidak dapat hanya digerakkan dengan aturan, perintah dan materi. Dalam masyarakat pesisir, umumnya pengaruh ketokohan seperti pemimpin agama dan lembaga lokal sangat penting. Tokoh ini sama dengan kepemimpinan kiai dalam sebuah pesantren sangat dibutuhkan karena memiliki kepemimpinan yang kharisma dan menjadi pengayom bagi seluruh masyarakat.

Sebagai sebuah institusi lokal dalam pengembangan sumber daya manusia, pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam. Karena usaha membangun itu meminta keikutsertaan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir, maka pemerintah harus berupaya mendorong pendidikan berbasis Pesantren Maritim. Bahkan, kepentingan itu bukan saja dalam menggerakkan masyarakat di sekitar pesantren, melainkan lebih jauh dari itu dalam menguatkan kebijakan poros maritim yang sudah menjadi akar kebudayaan masyarakat Indonesia yang sudah ratusan tahun.

Pengaruh tokoh (kiai) terhadap santri tidak terbatas pada saat para santri ini berada di pesantren. Pengaruh tokoh masih terasa setelah santri menyelesaikan pendidikannya, bahkan ikatan yang serupa dimiliki antara para santri. Akibatnya, pesantren menciptakan ikatan bersaudara di antara para santri tanpa dengan pemaksaan.

### **Mandar Suku Bangsa Maritim**

Suku Mandar memiliki tradisi adat dan bahasa yang sangat kuat. Mayoritas suku Mandar adalah pemeluk agama Islam yang taat, diperkirakan sekitar 90% adalah pemeluk agama Islam, sedangkan pemeluk agama lain hanya sebesar 10% yang menyebabkan beberapa tradisi adat dan budaya suku Mandar banyak dipengaruhi oleh budaya Islam. Sebagai suku bangsa maritim, perahu memegang peran penting dalam melakukan aktifitas yang menjadikan laut sebagai penghubung.

Catatan sejarah, orang Mandar menggunakan dua model perahu dalam dunia maritim pada abad ke-17, yakni perahu dagang bercadik (perahu lesung tanpa lunas) yang dikenal dengan nama pakur dan perahu tanpa cadik (perahu papan atau menggunakan lunas) yang dikenal dengan nama *padewakang* (Knap & Sutherland, 2004). Kemudian, Alimuddin (2005) menyebutkan bahwa beberapa jenis layar yang biasa digunakan oleh nelayan atau pelaut yakni *tanjaq*, *nade*, *pinisi*, dan *sandeq*.

Layar jenis *tanjaq* digunakan pada perahu *padewakang*, *baggo*, *panjala*, *alanmesa*, *pakur*; dan sebagai cadangan pada perahu *kappal*; layar *nade* pada perahu *lambo*; layar *pinisi* pada perahu *palari* dan *pinisi*; dan layar '*sandeq*' pada perahu *sandeq* dan *sope-sope*.



### **Perahu Sandeq Khas Suku Mandar**

Orang Mandar lebih berorientasi ke laut daripada pertanian, setidaknya menurut Pelras (1996) bahwa salah satu di antara suku-suku di Sulawesi Selatan yang mencari kehidupannya di laut adalah Suku Mandar yang mendiami pesisir pantai utara Provinsi Sulawesi Selatan. Kampung-kampung yang juga dihuni oleh perantau Mandar didapatkan sepanjang pantai Sulawesi bagian barat; di Teluk Bone, bahkan di beberapa pulau di Selat Makassar dan di pantai timur Kalimantan sampai ke ujung utara. Oleh karena tanah daerah Mandar tidak subur, maka orang Mandar sejak dahulu kala berorientasi ke laut.

Meskipun dunia laut dianggap paling penting, tetapi mereka tidak juga meninggalkan daratan. Mereka sangat perhatian pada daratan tidak hanya untuk kayu sebagai bahan perahu yang hanya dapat tumbuh di darat, tetapi bahkan pada saat berlayar. Kondisi pelayaran mereka, demikian diyakini, sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di darat. Sebagai contoh, kondisi pelayaran dipengaruhi oleh relasi pelayar, terutama nakhoda, dengan istrinya di rumah. Demikian juga terjadi masalah-masalah di laut saat berlayar, konflik misalnya, mereka akan menyelesaikannya di darat dengan mengundang tokoh-tokoh yang ada di kampung mereka, tokoh-tokoh yang ada di darat bukan hanya diselesaikan oleh mereka yang turut berlayar.

Jalur utama perdagangan Mandar dari Pelabuhan Majene ke kawasan timur, khususnya di Maluku. Sedangkan Jalur utama ke barat, dari Pelabuhan Pambauwang, adalah Singapura. Perjumpaan kedua jalur tersebut di Pelabuhan Makassar. Karena itu, Pelabuhan Makassar berkembang sebagai entrepot dalam perdagangan maritim di Indonesia timur, sejak berabad-abad lamanya dan tidak lepas dari kontribusi pelaut dan pedagang Mandar (Hamid, 2017).

### **Nilai-Nilai Budaya Maritim Orang Mandar**

Orang Mandar dalam kehidupan sehari-hari untuk bertahan hidup, mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan dengan perahu-perahu layar berukuran kecil selama beberapa hari. Mereka pandai menentukan kapan harus melaut sesuai dengan kondisi angin dan cuaca yang akan mereka hadapi di tengah laut. Kehebatan orang Mandar dalam dunia maritim terlihat dalam keandalan mereka mengarungi samudera. Hamid (2017) menyebut bahwa Selat Makassar bagi orang Mandar adalah penghubung antara pantai barat Sulawesi dan pantai timur Kalimantan. Ini ditandai dengan adanya syair lagu, *tenga-tenga lopi* (perahu yang bergoyang) sebagai metafor dinamika kehidupan maritim di Selat Makassar yang melibatkan pelaut (bajak laut) Filipina yang menggunakan perahu penjajah.

Ketika berlayar, mereka bersandar pada yang baik dan pantang menyerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan "*Takkalai disombalang dotai lele rapu dadi na tuali di lolangan.*" Orang Mandar menjunjung tinggi hal-hal yang baik, benar dan mulia. Nilai ini mengisyaratkan bahwa mereka bercita-cita menjadikan wilayahnya "*Mandar masagena na mala bi*" yang berarti wilayah Mandar yang terpadang dan mulia.

Dalam tradisi lisan, menyatunya hubungan antara laut, perahu dan orang Mandar terlihat dalam ungkapan "*sisara pai mata malotong anna mapute, anna sisara 'sasi lopi, anna to mandar*" (nanti terpisah mata hitam dari mata putihnya barulah laut, perahu, dan orang Mandar terpisah).

Spirit budaya maritim dalam masyarakat Mandar juga dapat dilihat dalam sebuah *kalindadaqdaq* (ungkapan) Mandar:

*tania tau passombal* bukanlah seorang pelaut  
*moaq mappelinoi* jika menunggu laut tenang  
*lombong ditia* justeru ombaklah  
*meppadottong labuang* yang mengantar sampai tujuan

Ungkapan di atas merupakan makna totalitas hubungan antara orang Mandar, perahu dan laut sebagai satu kesatuan dalam kebudayaan maritim. Nilai-nilai budaya ini menunjukkan kehebatan orang Mandar dalam melakoni aktifitasnya dalam mengarungi samudera. Kondisi laut dan ketidakmenentuan yang keras dan sewaktu-waktu mengancam hidup pelaut, sehingga dalam aktifitas pelayaran, orang Mandar menerapkan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam perilaku, baik selama pelayaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseharian ketika mendapat amanah sebagai pemimpin, orang Mandar memahami nilai budaya *nakodai mara'dia anna abanua kaiyang toilopi* yang berarti pemimpin bagaikan nakhoda, tanah negeri adalah empunya perahu. Nilai budaya ini merupakan bagian utama dalam kehidupan orang Mandar sebagai suku bangsa maritim yang memandang hidup itu sebagai satu kesatuan antara manusia, perahu dan laut sebagai medium dalam mempertahankan hidup.

Nilai-nilai utama itu termanifestasi dalam nilai-nilai persatuan (*amma wewang*), menjaga amanah, kejujuran (*ropo'mo mai bulang, tilimo'o sau buttu, tannaulele diuru puru loau, dotami iyami sisara uli'I anna sisara'uru pura loi*: Sekiranya bulan akan runtuh, runtuhlah, gunung akan terbang, terbanglah, namun saya tidak akan beranjak dari kata semula, lebih baik kepala kami terpisah dengan badan daripada mengingkari kata semula), kesetiakawanan (*naruao lombong narua toa', tumbiringo'ona mallewaima', tallango'o na mattimbaima, nyawa siandarang, cera silolongngi*: Engkau terkena ombak saya juga terkena, engkau goyah saya stabilkan, engkau tenggelam saya apungkan, jiwa melayang bersama, darah mengalir bersama), transparansi

(*Madodong duambongi anna matea, mau ana'u mau appou, da muannai dai pe'uluang mua' mato' doro paunna, masu'angi pulu pulunna, apa iyamo tu'u marrupu-ruppu' banua*: Bila suatu saat saya meninggal dunia, sekalipun anak atau pun cucu saya, jangan diangkat menjadi pemimpin jika berucap kasar, berperilaku tidak terpuji, karena manusia semacam ini akan menghancurkan negeri), wawasan ke depan (*Sailei gau' pura loa, pe'gurui tongangi gau namanya, na mupijarammingi disese apianna gau manini makkeguna di alawemu anna lita'*: Tengoklah perbuatan yang telah dilakukan masa lalu, pelajari dengan kesungguhan perbuatan masa kini, agar ia menjadi cermin dan ia berguna untuk dirimu dan untuk tanah air), akuntabilitas (*Alawe membolong di alawe, alawe membolong di akkeadang, akkeadang membolong di alawe, alawe membolong di atauang, atauang membolong di alawe*: diri manusia adalah bagian dari alam (Tuhan) dan alam adalah bagian dari diri manusia, diri manusia adalah bagian dari adat istiadat kemasyarakatan dan adat istiadat kemasyarakatan adalah bagian dari diri manusia, diri manusia adalah bagian dari pribadinya sendiri dan diri pribadi manusia adalah bagian dari dirinya sendiri), dan profesionalisme (*Diajumai pai tu'u mesa gau'anna dialai asselna, asselnamo tu'u mappannassa di mororona pau, kedo anna gau anna mala makkeguna di alawe*: Dengan kerja keras seseorang dapat mengendalikan diri sendiri yang tercermin dari cara berbicara, perbuatan, dan pergaulan agar ia dapat berguna untuk kepentingan karir diri demi negeri). Nilai-nilai budaya ini merupakan bagian dari kehidupan para nelayan dan operasional dalam kebudayaan maritim. Oleh karena itu, apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam meniti karir di bidang apa pun mereka akan berhasil.

### Sistem Nilai Budaya

Kebudayaan maritim merupakan sistem nilai Budaya dalam struktur masyarakat Mandar yang berkontribusi dalam kesuksesan orang Mandar. Sistem nilai budaya merupakan tingkat

yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Akibatnya, nilai itu dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat bersangkutan.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya mempunyai ruang lingkup yang luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kecuali itu, para individu, sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya, nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Masyarakat Mandar memiliki kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya adalah sesuatu yang buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu, budaya seperti itu harus dihindari. Dalam kebudayaan seperti ini, pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan yang lebih baik. Ada juga kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan dan menjadikannya sesuatu hal yang baik dan menggembirakan.

Selanjutnya, kebudayaan Mandar memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikan suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan lainnya menganggap hakikat karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan Mandar memandang penting dalam kehidupan manusia itu di masa lampau. Dalam kebudayaan seperti ini, orang lebih sering mengambil pedoman dalam tindakannya, contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Selain itu, juga ada kebudayaan yang mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Ini menjadi ciri sebagai kebudayaan masyarakat maritim yang religius, perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Masyarakat Mandar memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Ini terlihat dengan begitu dasyatnya kondisi laut tetapi masyarakat Mandar mampu menaklukkan sebagai bagian dari kehidupannya, sebagai pemangku kebudayaan maritim. Selain itu, mereka menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Dalam kaitannya dengan sesama manusia, kebudayaan Mandar mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah-lakunya, manusia yang hidup dalam kebudayaan seperti ini akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain, juga ada yang mementingkan hubungan horizontal antarmanusia dengan sesamanya.

## **PENUTUP**

Dunia sosial kemaritiman mempengaruhi pemikiran orang Mandar di arena mana pun mereka berada. Berlaku serasi terhadap alam

merupakan kunci keberlangsungan kehidupan. Untuk bertahan hidup di samudera luas sebagai mata pencaharian, apalagi sebagai pelayar dan pedagang di seberang lautan, mereka harus arif terhadap ruang samudera. Dalam hubungan dengan laut, orang Mandar memperlihatkan sifat pertemanan. Karena itulah, meskipun rona kehidupan alam begitu keras, tetapi mereka tidak meninggalkan negeri karang itu. Dalam konteks itu, salah satu nilai/prinsip/ideologi yang dipakai adalah “*nakodai mara'dia anna abanua kaiyang toilopi*” menjadi spirit dan identitas dalam diri orang Mandar ketika menerima amanah sebagai pemimpin dalam organisasi apa pun. Karena pentingnya nilai-nilai budaya maritim itu maka dia selalu berada dalam atau bahkan dijadikan fondasi dari seluruh kehidupan dan menjadi identitas bagi orang Mandar sebagai suku bangsa maritim di Nusantara.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai budaya maritim tampak dalam pergaulan, terutama dalam satu usaha pelayaran. Pada konteks yang lebih luas, nilai budaya maritim diwujudkan dalam kerja sama antara para pelayar dengan petani dan pedagang (pembeli). Semua usaha itu dijalin oleh harapan bersama untuk memperoleh keuntungan sebagai wujud nilai budaya maritim. Aktivitas pelayaran, sebagai strategi ekonomi dan sosial masyarakat Mandar, ditopang oleh nilai-nilai budaya maritim. Nilai ini tersimpul dalam satu ikatan kata dan tindakan dari semua unsur/pihak yang terlibat dalam suatu usaha. Semua hasil usaha dinikmati bersama. Dalam hal ini, hasil tidak hanya pada keuntungan, tetapi juga kerugian yang timbul dari usaha itu. Dengan berlandaskan nilai ini, masyarakat Mandar dapat mempertahankan tradisi pelayarannya sejak ribuan tahun silam, demikian pula masa depannya dan terimplemtasi pada arena lain pada level nasional maupun globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2005. *Mengapa Kita (Belum) Cinta Laut*, Yogyakarta: Ombak.
- Badaruddin, Makmun *et al.* 1983. *Pemetaan Suku Bangsa Daerah Sulawesi Selatan*. Naskah tidak dipublikasikan.
- Hamid, Abd Rahman, 2017. Jaringan Pelayaran Mandar dan Perdagangan Rempah di Selat Makassar 1900-194. Makalah Seminar Nasional: “*Rempah Mengubah Dunia*”. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontenporer. Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Knapp, G & H Sutherland. 2004. *Mansoon Traders: Ships, Skippers and Commodition in Eighteenth-Century Makassar*. Leiden: KITLV Press.
- Koenjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia.
- Lampe, Mungsi, 2009. *Buku Ajar Mata Kuliah Wawasan Sosial Budaya Bahari (WSBB)*, Makassar: UPT MKU Unhas.
- Mattulada, 1983. “Kebudayaan Bugis-Makassar”, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, ed). Jakarta: Djambatan.
- Myala, Fahmy. 1987. “Mandar; Sebuah Suku dan Kebudayaan”, *Kompas*, 27 Desember.
- Spradley, James P, 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pelras, C. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell.
- Prins, AHJ, 1965. *Sailing from Lamu: a Study of Maritime Cultural Islamic East Africa*. (Disertasi), Assen.
- Tsing, Anna Lowenhaupt, 1993 *In The Realm of the Diamond Queen, Marginality in an Out the Way Place*, Pricenton University Press.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Baharuddin\\_Lopa](https://id.wikipedia.org/wiki/Baharuddin_Lopa)